

Manajemen Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Religi (Studi Multi Situs di SMPN 24 dan SMPN 27 Banjarmasin)

Author:

Rilo Pambudi Triantoro¹
Aslamiah²
Novitawati³

Afiliation:

Universitas Lambung
Mangkurat Banjarmasin^{1,2,3}

Corresponding email

pambudirilo285@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-02
Accepted: 2026-04-14
Published: 2026-04-25



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pengembangan pendidikan karakter berbasis religi melalui kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di SMP Negeri 24 Banjarmasin dan SMP Negeri 27 Banjarmasin. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral peserta didik di era digital yang menuntut penguatan nilai-nilai religius sebagai fondasi pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis lintas situs untuk menemukan persamaan dan perbedaan praktik manajerial di kedua sekolah. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepemimpinan kepala sekolah berperan strategis dalam merumuskan kebijakan, membangun budaya religius, dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam program sekolah; (2) pemberdayaan guru dilakukan melalui pelibatan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, keteladanan sikap, serta integrasi nilai religius dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari; dan (3) pemanfaatan lingkungan sekolah dan sosial sebagai sumber belajar memperkuat internalisasi nilai religius melalui kegiatan pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman langsung peserta didik. Analisis lintas situs menunjukkan adanya variasi pendekatan manajerial, namun keduanya memiliki komitmen yang sama dalam membangun karakter religius melalui sinergi kepemimpinan, guru, dan budaya sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pengembangan pendidikan karakter berbasis religi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu memperkuat moral knowing, moral feeling, dan moral action peserta didik.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan; Pendidikan Karakter; Karakter Religius

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bermoral. Namun, dalam konteks perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, proses pembinaan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Fenomena meningkatnya perundungan, rendahnya kedisiplinan, lemahnya kontrol diri, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral di lingkungan sekolah belum berjalan secara optimal. Data Assessment (2019) bahkan mencatat bahwa sekitar 41% pelajar di

Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah, yang menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter secara lebih sistematis dan terukur.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila dilaksanakan melalui sistem sekolah yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, serta keteladanan guru (Muslich, 2022). Dalam perspektif lain, Samani & Hariyanto (2012) menekankan bahwa nilai religius memiliki peran penting sebagai fondasi etik dalam membentuk pengendalian diri dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sementara itu, Zubaedi (2011) melihat efektivitas pendidikan karakter dari sudut pandang manajerial, yaitu melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, ketiga pendekatan tersebut cenderung dikaji secara parsial. Pendekatan normatif lebih menekankan pentingnya nilai, pendekatan pedagogis berfokus pada peran guru dalam pembelajaran, sedangkan pendekatan manajerial menitikberatkan pada sistem pengelolaan sekolah. Minimnya integrasi antarpendekatan ini menyebabkan kajian pendidikan karakter, khususnya yang berbasis religi, belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara sistemik dalam praktik pendidikan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kerangka konseptual yang ideal dan realitas implementasi di sekolah.

Dalam praktiknya, pengembangan pendidikan karakter berbasis religi sering kali masih diwujudkan dalam bentuk kegiatan seremonial, seperti doa bersama atau peringatan hari besar keagamaan, tanpa diikuti dengan pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Padahal, Roslaini (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun kebijakan dan budaya religius sekolah. Di sisi lain, guru sebagai pelaksana utama pembelajaran berperan dalam proses internalisasi nilai melalui pembiasaan sehari-hari (Magesaharani & Ibrahim, 2019), sedangkan lingkungan sekolah berfungsi sebagai konteks sosial yang memperkuat pengalaman moral peserta didik (Suparlan, 2010). Namun, hubungan sinergis antara ketiga aspek tersebut masih jarang dianalisis secara komprehensif dalam satu kerangka manajemen yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya research gap berupa belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan sekolah, peran guru, dan pemanfaatan lingkungan sebagai satu kesatuan sistem dalam manajemen pengembangan pendidikan karakter berbasis religi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana manajemen pengembangan pendidikan karakter berbasis religi diimplementasikan secara terintegrasi melalui kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan pendidikan karakter berbasis religi melalui studi multi situs di SMP Negeri 24 Banjarmasin dan SMP Negeri 27 Banjarmasin. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan integratif, sementara secara praktis memberikan kontribusi bagi pengelolaan sekolah dalam membangun budaya religius yang tidak bersifat parsial, melainkan terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Studi Literatur

Manajemen dalam konteks pendidikan pada dasarnya dipahami sebagai proses pengelolaan sumber daya secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang bermakna mengatur atau mengelola, yang kemudian berkembang menjadi konsep pengelolaan organisasi secara terencana dan terarah. Dalam perspektif pendidikan, manajemen tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi mencakup keseluruhan proses pengorganisasian kegiatan pendidikan agar berjalan efektif dan efisien (Mulyasa, 2018). Definisi ini

diperkuat oleh pandangan yang menempatkan manajemen sebagai proses kerja sama dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal (Bafadal, 2003). Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi dasar seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang saling terintegrasi (Engkoswara, 2010). Keempat fungsi tersebut menjadi kerangka operasional dalam memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter peserta didik. Karakter sebagai konsep memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek moral, kepribadian, serta pola pikir dan perilaku individu. Secara konseptual, karakter dipahami sebagai kualitas khas yang membedakan individu, yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2017; Arsyad et al., 2020). Karakter tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui kebiasaan, pengalaman, serta interaksi sosial yang dialami individu sepanjang hidupnya (Kurniawan, 2017; Wibowo, 2013). Dalam konteks sosial, karakter juga mencerminkan nilai-nilai yang diterima secara luas oleh masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, karakter tidak hanya menjadi identitas personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang kuat.

Pendidikan karakter muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Pendidikan karakter dipahami sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kebajikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Mulyasa, 2018). Berbeda dengan pendidikan moral yang cenderung menekankan aspek kognitif, pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan positif yang terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Rozana et al., 2018). Proses ini melibatkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu merasakan dan mengamalkannya (Samani & Hariyanto, 2012). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses holistik yang menuntut keterlibatan seluruh komponen pendidikan.

Dalam konteks perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan perilaku peserta didik (Aminu et al., 2021). Pendidikan karakter pada era ini tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi harus mampu mengakomodasi dinamika kehidupan digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika bermedia menjadi semakin penting untuk dikembangkan (Sutarjo, 2022). Sementara itu, konsep Society 5.0 menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai kemanusiaan, sehingga pendidikan karakter diarahkan pada penguatan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral (Sugiarto & Farid, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis religi memperoleh relevansi yang semakin kuat karena nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai landasan etik dalam menghadapi disrupsi teknologi (Haris, 2022).

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah membentuk individu yang memiliki kepribadian unggul, bermoral, serta mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Ramdhani, 2014). Tujuan ini tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang adil, toleran, dan beradab (Annisa et al., 2020). Pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara konsisten (Rasyid, 2016). Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing sekaligus berintegritas.

Pelaksanaan pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip yang menekankan keberlanjutan, integrasi, dan pengalaman langsung. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara berkesinambungan, terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan, serta dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Kemendiknas, 2010). Prinsip ini menegaskan bahwa nilai tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan mencakup berbagai aspek, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, serta kepedulian sosial (Antari & Liska, 2020). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk perilaku peserta didik yang selaras dengan norma sosial dan budaya.

Dalam perspektif pendidikan karakter modern, Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan perilaku nyata (Lickona, 1991). Moral knowing berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai moral, moral feeling mencakup kesadaran emosional terhadap nilai tersebut, sedangkan moral action merupakan implementasi nilai dalam tindakan nyata. Kerangka ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dalam konteks pendidikan berbasis religi, karakter religius menjadi salah satu dimensi penting yang perlu dikembangkan. Karakter religius dipahami sebagai sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, yang tercermin dalam hubungan individu dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia (Mustari, 2014; Syaroh & Mizani, 2020). Karakter ini mencakup kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Hidayat, 2019). Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti keluarga, lingkungan sosial, serta budaya sekolah (Ahsanulkhlaq, 2019). Oleh karena itu, pengembangan karakter religius memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Dalam praktiknya, pengembangan pendidikan karakter berbasis religi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan, membangun budaya sekolah, serta mengoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan (Mulyasa, 2018). Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah (Samani & Hariyanto, 2012). Kepala sekolah berperan sebagai penggerak budaya religius melalui keteladanan, kebijakan, serta penciptaan iklim sekolah yang kondusif (Roslaini, 2019). Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan pendidikan karakter berbasis religi.

Selain kepemimpinan, pemberdayaan guru juga menjadi komponen penting dalam manajemen pendidikan karakter. Guru berperan sebagai pelaksana utama dalam proses internalisasi nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Palunga & Marzuki, 2017). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik (Murtiawati, 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan guru melalui peningkatan kompetensi, pelibatan dalam perencanaan program, serta dukungan kelembagaan menjadi prasyarat penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis religi.

Di sisi lain, lingkungan juga memiliki peran strategis sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter. Lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi

nilai melalui pengalaman nyata (Suryanti & Widayanti, 2018). Interaksi peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya memungkinkan mereka memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan sebagai sumber belajar menjadi bagian integral dalam manajemen pendidikan karakter (Zubaedi, 2011). Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses pembiasaan nilai dan membantu peserta didik menginternalisasi karakter religius secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penelitian Hendayani (2019) menyoroti tantangan pengembangan karakter pada era digital, sementara Palunga dan Marzuki (2017) menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Susanti et al. (2020) menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan hasil yang positif. Sementara itu, Sufiyana (2015) menekankan pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Penelitian Suriansyah dan Aslamiah (2015) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter merupakan hasil sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat sebagai sistem yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi situs yang bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan pendidikan karakter berbasis religi pada dua sekolah negeri, yaitu SMP Negeri 24 Banjarmasin dan SMP Negeri 27 Banjarmasin. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis religi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, baik pada masing-masing situs maupun secara lintas situs untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan praktik manajerial. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada dua situs, yaitu SMP Negeri 24 Banjarmasin dan SMP Negeri 27 Banjarmasin, data disajikan berdasarkan fokus penelitian: (1) kepemimpinan kepala sekolah, (2) pemberdayaan guru, dan (3) pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter berbasis religi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis Data Situs Tunggal di SMP Negeri 24 Banjarmasin

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan Karakter Berbasis Religi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan pendidikan karakter berbasis religi sebagai prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

“Pendidikan karakter berbasis religi di sekolah ini menjadi perhatian utama. Kami ingin siswa tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, disiplin, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Karena itu setiap kebijakan dan program sekolah selalu kami arahkan untuk mendukung pembentukan karakter tersebut.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Kepala sekolah menyatakan bahwa program pendidikan karakter dirumuskan bersama guru melalui rapat kerja dan pertemuan rutin:

“Program pendidikan karakter kami rencanakan bersama dalam rapat. Guru-guru dilibatkan agar pelaksanaannya berjalan konsisten. Tidak hanya dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam sikap sehari-hari di kelas.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program tersebut meliputi pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, kegiatan keagamaan, serta penerapan budaya 5S.

Hasil observasi (10 Februari 2026) menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Siswa terbiasa memberi salam, menjaga kebersihan, serta mengikuti kegiatan keagamaan.

Kepala sekolah juga menyampaikan:

“Semua yang ada di sekolah ini harus terlibat dalam pembinaan akhlak siswa. Guru dan tenaga kependidikan wajib memberikan contoh yang baik, karena siswa melihat dan meniru apa yang mereka lihat setiap hari.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui rapat bersama guru:

“Kami melakukan evaluasi secara berkala dalam rapat. Jika ada kekurangan atau kendala, kami diskusikan bersama untuk mencari solusi agar program tetap berjalan dengan baik.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Guru juga menyampaikan:

“Setiap program karakter selalu dibahas dalam rapat. Kepala sekolah memberikan arahan dan mengingatkan kami agar tetap konsisten dalam membimbing siswa.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Siswa menyatakan:

“Kepala sekolah sering mengingatkan kami untuk disiplin dan ikut kegiatan keagamaan. Itu membuat kami terbiasa dan merasa harus menjaga sikap.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

B. Pemberdayaan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis religi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dilibatkan dalam perencanaan program:

“Dalam penyusunan program sekolah, seluruh guru kami libatkan agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religi.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Guru menyatakan:

“Kami diberikan kesempatan untuk memberikan masukan dalam perencanaan kegiatan keagamaan maupun program pembinaan karakter siswa.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Pemberdayaan guru juga dilakukan melalui pembinaan dan penguatan kompetensi:

“Kami selalu mengingatkan guru agar mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dan memberikan arahan dalam setiap rapat evaluasi.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Guru lain menyampaikan:

“Kepala sekolah mendorong kami untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam menanamkan nilai religius kepada siswa.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Guru juga diberikan tanggung jawab dalam kegiatan keagamaan:

“Kami diberi kepercayaan untuk mengelola kegiatan keagamaan tertentu dan memantau perkembangan karakter siswa di kelas.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Evaluasi dilakukan secara bersama:

“Kami melakukan evaluasi bersama agar program berjalan efektif dan guru dapat menyampaikan kendala yang dihadapi.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

C. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter:

“Kami berupaya membangun suasana sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius, baik melalui penataan lingkungan yang bersih, penyediaan sarana ibadah, maupun pembiasaan sikap saling menghormati antar warga sekolah. Lingkungan yang kondusif sangat membantu dalam membentuk karakter siswa karena mereka belajar dari kebiasaan yang berlangsung setiap hari.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Siswa menyatakan:

“Di sekolah kami dibiasakan menjaga kebersihan, berdoa sebelum belajar, dan melaksanakan salat berjamaah ketika waktunya tiba. Kegiatan tersebut membuat kami lebih disiplin dan sadar bahwa perilaku sehari-hari juga bagian dari ajaran agama.” (Hasil Wawancara, 10 Februari 2026).

Hasil observasi menunjukkan adanya kegiatan doa bersama, salat berjamaah, serta interaksi yang mencerminkan sikap sopan santun.

Analisis Data Situs Tunggal di SMP Negeri 27 Banjarmasin

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah menyampaikan:

“Visi sekolah kami menekankan pembentukan peserta didik yang berkarakter dan berlandaskan nilai religius. Implementasinya kami wujudkan dalam aturan sekolah, pembiasaan ibadah, serta program pembinaan yang terstruktur.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

Program yang dilaksanakan meliputi pembiasaan doa, kegiatan ibadah, serta program pra-Al-Qur'an dan tahsin.

Guru menyampaikan:

“Kebijakan yang dibuat kepala sekolah memudahkan kami karena sudah ada panduan yang jelas. Nilai religius tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga harus tampak dalam sikap sehari-hari siswa.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

2. Pemberdayaan guru

Kepala sekolah menyatakan:

“Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, kami mendorong setiap guru untuk tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral dan religius dalam setiap proses pembelajaran.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

Guru menyampaikan:

“Kami diberikan ruang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang memuat nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah juga mendorong agar guru menjadi teladan dalam sikap dan perilaku.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

Siswa menyatakan:

“Guru-guru di sini sering mengingatkan kami tentang adab dan sikap yang baik, bukan hanya soal pelajaran.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

3. Pemanfaatan Lingkungan

Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembinaan rohani, serta menanamkan budaya salam, sopan santun, dan disiplin. Lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai agama agar siswa terbiasa menerapkannya.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

Guru menyatakan:

“Mushola dimanfaatkan untuk salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan pembiasaan seperti ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi langsung mempraktikkan nilai religius.” (Hasil Wawancara, 12 Februari 2026).

Hasil observasi menunjukkan adanya pembiasaan doa, budaya salam, serta lingkungan sekolah yang bersih dan tertib.

Tabel 1. Temuan Lintas Situs

No Fokus Penelitian	Situs I	Situs II	Kesimpulan Lintas Situs
1 Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religi	Kepala Sekolah menetapkan pendidikan berbasis religius pembiasaan doa dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, budaya 5S. Program dilaksanakan bersama guru dan melalui rapat	kepala sekolah menetapkan kebijakan pra-Al-Qur'an melalui tahsin sebelum program penguatan religius serta monitoring pelaksanaan kegiatan dievaluasi rutin serta	kepala sekolah program pada kedua situs menunjukkan dan peran strategis dalam sebagai mengintegrasikan nilai religius utama melalui kebijakan, karakter pembiasaan, dan program yang serta dikelola secara terarah, baik pendekatan kultural maupun program terstruktur dalam membangun karakter siswa.

No Fokus Penelitian	Situs I	Situs II	Kesimpulan Lintas Situs
	komunikasi dengan orang tua..		
2 Pemberdayaan Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religi	Guru berperan dalam mendukung melaksanakan kegiatan keagamaan sekolah secara umum.	Guru dilibatkan dalam Pemberdayaan guru pada dan perencanaan dan kedua situs menempatkan guru sebagai sebagai peran utama dalam pra-AI- internalisasi nilai religius dan tahsin melalui peran sebagai pelaksana, pembina, dan pendampingan individual siswa.	sebagai sebagai peran utama dalam pra-AI- internalisasi nilai religius sebagai pendamping siswa, baik dalam kegiatan pembiasaan maupun program yang terstruktur.
3 Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religi	Lingkungan sekolah dimanfaatkan untuk mendukung pembiasaan dalam aktivitas harian seperti doa bersama dan shalat berjamaah.	Ruang kelas dan waktu sekolah pada kedua situs dimanfaatkan secara menunjukkan bahwa untuk lingkungan digunakan sebagai pra-AI- media pembelajaran dan tahsin kontekstual dalam membentuk media karakter religius, baik melalui pembentukan karakter pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui kegiatan yang terprogram secara sistematis.	Pemanfaatan lingkungan sekolah pada kedua situs menunjukkan bahwa untuk lingkungan digunakan sebagai pra-AI- media pembelajaran dan tahsin kontekstual dalam membentuk media karakter religius, baik melalui pembentukan karakter pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui kegiatan yang terprogram secara sistematis.

Pembahasan

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Pendidikan Karakter Berbasis Religi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah pada kedua situs memiliki peran strategis dalam mengelola pendidikan karakter berbasis religi, namun dengan pendekatan yang berbeda.

Di SMP Negeri 24 Banjarmasin, kepemimpinan kepala sekolah cenderung menggunakan pendekatan kultural melalui pembiasaan kegiatan religius seperti tadarus, salat berjamaah, dan budaya 5S. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui habituasi yang terstruktur dan berulang. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya optimal, sehingga terdapat kecenderungan bahwa praktik religius lebih bersifat ritual daripada reflektif.

Sementara itu, di SMP Negeri 27 Banjarmasin, kepemimpinan kepala sekolah lebih menekankan pendekatan struktural melalui penguatan tata tertib, pengawasan perilaku, dan pembinaan kedisiplinan. Pendekatan ini efektif dalam membentuk kepatuhan siswa terhadap norma, namun berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal apabila tidak disertai dengan pemahaman nilai secara mendalam.

Jika dianalisis menggunakan teori Lickona (1991), kedua pendekatan tersebut menunjukkan perbedaan dalam aspek pembentukan karakter. SMP Negeri 24 lebih menekankan aspek moral feeling melalui pembiasaan, sedangkan SMP Negeri 27 lebih menonjol pada moral action melalui pengawasan. Namun, keduanya masih memerlukan penguatan pada aspek moral knowing agar siswa memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap nilai religius yang diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan konsep kepemimpinan berbasis nilai yang dikemukakan oleh Samani & Hariyanto (2012), yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun komunitas moral. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada pembentukan budaya dan aturan, tetapi juga pada integrasi nilai dalam proses pembelajaran dan refleksi siswa.

Dibandingkan dengan penelitian Junaidi & Rahman (2021) yang menekankan konsistensi lingkungan religius, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi perlu diimbangi dengan pemaknaan nilai agar internalisasi karakter lebih mendalam.

Pemberdayaan Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religi

Pemberdayaan guru pada kedua sekolah menunjukkan perbedaan tingkat partisipasi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis religi.

Di SMP Negeri 24 Banjarmasin, pemberdayaan guru cenderung bersifat implementatif. Guru dilibatkan dalam pelaksanaan program, namun keterlibatan dalam perencanaan masih terbatas. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya integrasi nilai religius dalam pembelajaran, karena bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Sebaliknya, di SMP Negeri 27 Banjarmasin, pemberdayaan guru bersifat lebih partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga terlibat dalam pembinaan karakter melalui interaksi langsung dengan siswa. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai religius dalam pembelajaran berlangsung lebih kontekstual.

Namun demikian, kedua sekolah menghadapi tantangan eksternal, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan keterbatasan keterlibatan orang tua, yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa.

Menurut Mulyadi (2010), pemberdayaan guru yang efektif mencakup aspek partisipasi, kapasitas, dan otonomi. Dalam konteks ini, SMP Negeri 27 lebih mendekati model pemberdayaan tersebut dibandingkan SMP Negeri 24.

Jika dikaitkan dengan teori Lickona (1991), guru memiliki peran sebagai model moral dalam membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. Oleh karena itu, pemberdayaan guru perlu diarahkan tidak hanya pada pelaksanaan program, tetapi juga pada penguatan kapasitas reflektif dan pedagogis berbasis nilai.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pelatihan guru sebagai strategi utama, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Pendidikan Karakter Berbasis Religi

Pemanfaatan lingkungan sekolah pada kedua situs menunjukkan perbedaan dalam pendekatan pembelajaran karakter.

Di SMP Negeri 24 Banjarmasin, lingkungan sekolah dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembentukan budaya religius melalui penyediaan fasilitas ibadah, pembiasaan salam, dan kegiatan keagamaan rutin. Lingkungan berfungsi sebagai penguat nilai melalui simbol dan kebiasaan.

Sementara itu, di SMP Negeri 27 Banjarmasin, lingkungan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menekankan praktik langsung nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Dalam perspektif Lickona (1991), pembentukan karakter yang efektif memerlukan pengalaman nyata agar nilai dapat diwujudkan dalam tindakan (moral action). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang diterapkan di SMP Negeri 27 menunjukkan potensi yang lebih kuat dalam membentuk perilaku siswa.

Namun demikian, pendekatan simbolik yang diterapkan di SMP Negeri 24 tetap memiliki peran penting dalam membangun suasana religius yang mendukung pembelajaran karakter. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan simbolik dan kontekstual menjadi strategi yang lebih komprehensif dalam pendidikan karakter berbasis religi.

Temuan ini memperkuat penelitian Junaidi & Rahman (2021), yang menyatakan bahwa lingkungan religius yang konsisten berperan dalam memperkuat internalisasi nilai, namun penelitian ini menambahkan bahwa pemanfaatan lingkungan perlu diarahkan pada pengalaman langsung agar lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter berbasis religi di SMP Negeri 24 dan SMP Negeri 27 Banjarmasin ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan pemanfaatan lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah pada kedua situs berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam kebijakan, program, dan budaya sekolah, dengan pendekatan yang berbeda, yaitu kultural di SMP Negeri 24 dan struktural di SMP Negeri 27, yang berimplikasi pada pola internalisasi nilai pada peserta didik. Pemberdayaan guru menjadi faktor kunci dalam implementasi pendidikan karakter, di mana SMP Negeri 27 menunjukkan pola yang lebih partisipatif dibandingkan SMP Negeri 24 yang cenderung implementatif, sehingga memengaruhi kedalaman integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar berperan dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan dan pengalaman kontekstual, sehingga menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan simbolik dan kontekstual lebih efektif dalam mendukung internalisasi nilai secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan lokasi penelitian yang hanya mencakup dua sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berpotensi mengandung subjektivitas informan. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam faktor eksternal, seperti peran keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah, yang turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kepala sekolah memperkuat kepemimpinan berbasis nilai melalui integrasi yang lebih sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan supervisi pembelajaran. Pemberdayaan guru perlu ditingkatkan melalui pelibatan aktif dalam perumusan program serta penguatan kapasitas pedagogik berbasis nilai. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dengan mengombinasikan pembiasaan dan pengalaman kontekstual secara berkelanjutan guna mendukung pembentukan karakter religius peserta didik secara utuh.

Referensi

Assessment, P. for I. S. (2019). *PISA 2018 results: Indonesia*.

-
- Junaidi, J., & Rahman, T. (2021). Optimalisasi kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1210>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Magesaharani, S., & Ibrahim, B. (2019). Implementasi pembentukan karakter melalui program boarding school SMP Ardaniah Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1852>
- Mulyadi, H. (2010). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya mutu*. UIN Maliki Press.
- Mulyasa, H. E. (2018). *Implementasi kurikulum 2013 revisi dalam era industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Roslaini. (2019). Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di MTs Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 38–47. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.130>
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, B. (2010). *Pengaruh pendidikan sistem ganda (PSG) terhadap daya adaptif kerja siswa SMK di Malang Raya*.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.